



## PENGARUH ROHANA KUDDUS SEBAGAI SIMBOL MANIFESTASI PEJUANG KAUM PEREMPUAN DI MINANGKABAU

**Yetyana Ayu Putriany**

[yetyanaayuputriany@gmail.com](mailto:yetyanaayuputriany@gmail.com)

Universitas Negeri Semarang

### Informasi Artikel

**Kata Kunci :**

Rohana Kuddus, Pengaruh Pemberdayaan Perempuan, Manifestasi Pejuang Kaum Perempuan

**Keywords:**

*Rohana Kuddus, Woman Empowerment, Manifestation of Women Warriors*



*This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

*Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap pengaruh Rohana Kuddus secara mendalam dan mendeskripsikan gerakan perempuan yang dikenal sebagai simbol manifestasi pejuang kaum perempuan dari hasil pemikiran beliau di masa lalu untuk masa kini serta masa selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa studi dokumen dan wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber pada buku literatur ilmiah, buku teks, majalah, artikel dan sejenis lainnya. Tokoh Rohana Kuddus adalah tokoh penting yang berasal dari Minangkabau yang bergerak sebagai sistem pendukung pemberdayaan perempuan dari penindasan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan di abad 19 hingga 20. Pentingnya pemberdayaan kaum perempuan memiliki peran besar dalam mengatasi kesetaraan gender dan kecerdasan bangsa. Keperihatinan beliau melahirkan dua kekuatan utama untuk melawan ketertindasan perempuan yaitu melalui pendidikan guna mencerdaskan pola pikir terkait perekonomian perempuan, dan melalui penyebaran media secara luas. Dari segala perjuangan Rohana Kuddus telah terealisasi bahwa terdapat tiga

keunggulan dalam aksinya diantaranya seperti Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS), Sunting Melayu, dan Rohana School

### ABSTRACT

*The purpose of the study is to uncover the influence of Rohana Kuddus in depth and describe the women's movement which is known as a symbol of the manifestation of female warriors from the results of her thoughts in the past for the present and the future. The research method used is a qualitative method in the form of document studies and interviews. Data collection techniques in this study are sourced from scientific literature books, textbooks, magazines, articles and other similar. Tokoh Rohana Kuddus is an important figure from Minangkabau who moves as a system to support women's empowerment from the oppression of men against women in the 19th to 20th centuries. The importance of empowering women has a major role in overcoming gender equality and the nation's intelligence. She gave birth to two main forces to fight women's oppression: education to educate the mindset related to women's economy and through widespread media dissemination. Of all the struggles of Rohana Kuddus, it has been realized that there are three advantages in his actions, including the Amai Setia Handicraft School (KAS), Malay Edit, and Rohana School.*

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan seakan menjadi suatu hal yang klah. Hal tersebut dikarenakan pembicaraan mengenai perempuan menurut (Tindangen, Megi, dkk, 2020) mengatakan "Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan.". Dengan sedikit menengok ke arah abad 19 ke bawah, sejarah mengingatkan bahwa di mana banyak

sekali keberhasilan dan prestasi untuk Indonesia yang diprakarsai langsung oleh kaum perempuan. Sosok perempuan pun tidak kalah hebat dengan kaum laki-laki. Pengakuan terhadap kehebatan perempuan kini telah mampu melahirkan latar belakang yang positif bagi kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Tanpa adanya sosok pergerakan yang mewakili keberaniannya untuk maju merubah menjadi lebih baik, mungkin kini sudah hilang eksistensi bangsa Indonesia.

Namun sangat disayangkan, hasil pengamatan disekitar dan hasil wawancara membuktikan bahwa kebanyakan dari kalangan masyarakat tidak semua mengetahui dan mengenali tokoh-tokoh pejuang perempuan di Indonesia. Secara umum sebagian besar masyarakat hanya diingatkan oleh salah satu tokoh yaitu Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat atau biasa dikenal dengan sebutan R.A Kartini, pahlawan yang memperjuangkan emansipasi perempuan yang terkenal dan dianggap tidak asing lagi. Realitanya menurut (Ariesa Pandawangi, dkk, 2017) menyebutkan bahwa terdapat banyak tokoh pejuang kaum perempuan yang telah berhasil membawa tonggak kemerdekaan hingga mencetak berbagai manifestasi perjuangannya diantaranya seperti R. Dewi Sartika, Cut Nyak Dhien, Nyai Walidah Achmad Dahlan, Maria Walanda Maramis, Raden Ayu Lasminingrat, Ratu Zaleha, Maria Ulfah Santoso, dan masih banyak lagi tokoh yang berjasa. Tidak terlepas dari beberapa tokoh yang telah disebutkan, penulis merasa tertarik mengenai pembahasan dari salah satu tokoh perempuan yang namanya tidak disebutkan di kalimat sebelumnya, akan tetapi sosok tersebut juga memiliki andil atau peranan besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Tokoh perempuan yang dimaksud adalah Rohana Kuddus. Beliau berasal dari Minangkabau yang lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang yang mana beliau merupakan perempuan yang terlahir dengan segala kelebihanannya di semua bidang.

Di masa penjajahan Belanda, perempuan kelahiran Minang ini memiliki pemikiran cemerlang yang mana didasari atas kegelisahan beliau mengenai rendahnya keberadaan kaum perempuan di tanah air. Pada masanya kaum perempuan hanya hidup dengan kondisi marginal atau dalam arti lain kaum perempuan dianggap sebagai kaum yang terpinggirkan serta terdapat adanya batasan yang terlalu berlebihan. Di atas perbedaan kehidupan antara kaum perempuan dan laki-laki terlihat begitu mencolok. Dengan demikian hati nurani Rohana Kuddus yang tulus dan selalu akan bertindak untuk mulai mengambil alih pergerakan dalam mengupayakan pemberdayaan bagi kaum perempuan. Rohana Kuddus menghapus stigma (pemikiran) para masyarakat mengenai posisi perempuan yang terdapat pada batasan pola kerja yang sifatnya domestik yang mana kaum perempuan hanya dianggap sebagai pelayan rumah tangga.

Berdasarkan literatur dari website resmi milik DITSMP “Direktorat Sekolah Menengah Pertama” KEMENDIKBUD selain tokoh Rohana Kuddus, terdapat tokoh yang dikenal sebagai Menteri Luar Negeri perempuan pertama di Indonesia. Tokoh tersebut bernama Retno Marsudi, S.I.P., LL. M yang di mana beliau berasal dari Indonesia dan memiliki kisah yang tidak kalah inspiratif dengan sosok Rohana Kuddus sebagai pejuang kaum perempuan. Dengan gelar diplomatnya, pada tahun 2005 hingga 2008 Retno Marsudi diangkat sebagai Duta Besar

RI untuk Republik Islandia dan Kerajaan Norwegia, dan di tahun 2012 hingga 2014 beliau masih sebagai Duta Besar RI untuk Kerajaan Belanda. Semenjak beliau menjadi Menteri Luar Negeri perempuan pertama di Indonesia, Retno Marsudi mendapatkan sebuah penghargaan yang bergerak sebagai *Agent of Change* atau agen perubahan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan tepat pada tahun 2017. Kesetaraan gender bagi beliau merupakan sebuah pondasi yang harus diberikan penguatan untuk dapat membangun komunitas inklusif. Hal ini juga ditegaskan bahwa pentingnya sikap kolaboratif antar koneksi kerja perempuan sebagai gabungan keamanan bagi kaum perempuan.

Tanpa pikir panjang tokoh Rohana Kuddus mulai tergerak dalam mengupayakan kebebasan kaum perempuan dan menyelamatkan mereka dari ketertindasan. Rohana Kuddus ingin mengajak kaum perempuan yang ada di Minang agar mereka memperoleh pendidikan di ranah yang layak dan lebih terbuka luas untuk mendapatkan cakrawala dunia. Selain itu, beliau juga menaruh besar harapan pada gerakan ini untuk menolong kaum perempuan dari kepahitan hidupnya serta atas kesenjangan dari bidang ilmu pengetahuan antar kaum laki-laki. Siapapun berhak mendapatkan dan menjalankan haknya terutama pada kaum perempuan. Hal ini didukung dalam keputusan Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia yang ditegaskan oleh (Yahya Ahmad Zein, 2015) bahwa “terdapat keyakinan akan HAM yang mendasar, akan martabat dan harkat manusia, akan persamaan hak laki-laki dan perempuan serta antara negara besar dan negara kecil.”

Rohana Kuddus merupakan sosok perempuan yang selama hidupnya tidak pernah merasakan sebuah pendidikan secara formal. Dari usianya yang kecil sekitar 8 tahun hingga sampai beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Meskipun begitu beliau masih tetap mendapatkan pendidikan dari seorang ayah yang selalu mengajarkan mengenai baca tulis. Ayah Rohana Kuddus yang bekerja di kantor sebagai pegawai pada pemerintahan Belanda sering sekali membawakan Rohana Kuddus berbagai macam bahan belajar berupa buku bacaan. Akan tetapi ilmu yang beliau dapat tidak dimakan sendirian, namun sosok Rohana Kuddus inilah kewajiban dalam berbagi ilmu adalah suatu hal yang diterapkan setiap harinya. Dengan kecerdasan, keberanian, tekad yang tinggi, perjuangan serta pengorbanan yang beliau keluarkan itu telah menjadikan Rohana Kuddus dicap sebagai pencetak manifestasi bagi kaum perempuan di Minangkabau, tepatnya di Koto Gadang, Sumatera Barat.

Pembahasan mengenai sosok Rohana Kuddus merupakan hal yang menarik karena terdapat beberapa benih yang beliau taburkan untuk dapat kita tanam dan petik bagi kehidupan perempuan pada saat itu sehingga hal tersebut diharapkan dapat berguna pula bagi kehidupan perempuan pada masa kini dan masa selanjutnya. Dengan melalui penyebaran edukasi dan pemberdayaan perempuan yang digerakan oleh kaki dan tangan Rohana Kuddus sendiri merupakan sebuah simbol pergerakan yang penting untuk sama-sama diingat kembali dan diimplementasikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Kiprah seorang Rohana Kuddus pada masa itu perlu dikulik kembali supaya mampu memberikan suplemen kekuatan bagi kaum perempuan di zaman sekarang dan dapat

menggiring kaum perempuan untuk lebih menciptakan kisah inspiratif terkait kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perdamaian dunia bagi Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi dokumen dan wawancara. Menurut (Sukmadinata, 2010), studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun berupa elektronik. Studi dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk terfokus pada analisis atau interpretasi berdasarkan konteks terkait jejak perjuangan Rohana Kuddus sebagai simbol manifestasi kaum perempuan di Minangkabau. Seperti halnya menurut (Gulo, 2007) dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dan wawancara merupakan suatu data penguat yang diperoleh dari narasumber terkait pahlawan perempuan.

Bahan pengumpulan data studi dokumen biasanya berupa buku literatur yang berasal dari buku teks, majalah, artikel atau catatan yang terpublikasikan, dan sejenis lainnya yang dapat diakses melalui website resmi dan memiliki relevansi pada materi penulis yang akan dibahas. Mengenai bahan dokumen, Sartono Kartodirdjo (dikutip Bungin, 2008) menyebutkan berbagai bahan dari dokumentasi seperti; otobiografi, surat pribadi, catatan harian, momorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman atau rakyat, foto, tape, mikrofilm, disc, compact disk, data di server atau lashdisk, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

Instrumen utama pada penulisan artikel ini memuat pengaruh atau dampak dari peranan Rohana Kuddus dalam perjuangan serta pemikiran besarnya terhadap ketertindasan kaum perempuan di Minangkabau sehingga mampu mengedukasi para perempuan untuk berani bergerak dengan membawa perubahan yang positif. Seperti tokoh Rohana Kuddus yang mana beliau telah memberikan bentuk pemikirannya bahwa eksistensi kaum perempuan di masa kini mampu untuk mengikuti jejak beliau sebagai perempuan yang independen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi***

Tokoh pergerakan perempuan Rohana Kuddus atau nama lengkapnya yaitu Ayuningsih Dyah Wulandari. Beliau lahir pada tanggal 20 Desember 1884 dan wafat di Jakarta tepat pada tanggal 17 Agustus 1972. Ayahnya bernama Mohammad Rasjad Maharadja Soetan merupakan kepala jaksa di Karesidenan Jambi dan Medan. Rohana Kuddus adalah saudara tiri dari Sutan Sjahrir atau biasa dikenal sebagai Pimpinan Partai Sosialis Indonesia. Beliau juga memiliki hubungan sepupu bersama Agus Salim. Kepribadian Rohana Kuddus adalah sosok tokoh yang baik dalam bidang intelektual dan politisi dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Dimasa kecilnya beliau menghabiskan waktu untuk terus belajar. Rohana Kuddus merupakan perempuan yang cerdas meskipun selama hidup beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Beliau lebih sering belajar dengan ayahnya terkait membaca, menulis maupun belajar bahasa. Namun ketika ayahnya sedang bertugas di Alahan Panjang, Sumatera Barat, ayahnya menitipkan kepada tetangga rumah untuk mengajarnya membaca dan menulis. Akan tetapi di tahun 1892 Rohana Kuddus ingin ikut bersama ayahnya yang berpindah tempat kerjanya yaitu ke daerah Simpang Talu Pasaman. Pada waktu di sana beliau sangat rajin membaca dan mencoba belajar secara mandiri. Upaya ayahnya untuk melengkapi bahan bacaan Rohana Kuddus, akhirnya ayah beliau sengaja membuat langganan surat kabar bagi anak-anak yang diterbitkan oleh Medan yang bernama "Berita Kecil". Dengan surat kabar tersebut Rohana Kuddus menciptakan good habit mengenai suatu kegemarannya dalam menulis dan membaca sedari kecil.

Di saat usianya yang masih muda Rohana Kuddus secara sukarela membuka sekolah terbuka untuk teman-teman sebayanya. Rohana Kuddus berperan sebagai seorang guru untuk teman-temannya, dikarenakan mereka belum pandai dalam membaca dan juga menulis. Tempat yang digunakan oleh Rohana Kuddus untuk mengeksekusikan kegiatan sehari-harinya tersebut ialah di teras depan rumahnya. Teman beliau adalah laki-laki dan perempuan. Ayah Rohana Kuddus sangat mendukung kegiatan tersebut. Dan pada akhirnya sebagai bentuk kasih sayang dan apresiasi atas tindakan yang inisiatif dalam membantu teman-temannya, ayah Rohana Kuddus dengan senang hati membelikan sebagian perlengkapan alat tulis yang bertujuan untuk melengkapi sarana dan prasarana dasar dalam belajar bersama teman-teman sebayanya. Selain itu, ayahnya juga membagikan seperangkat alat tulis kepada teman-temannya secara gratis dan memperoleh kesempatan sekolah tanpa biaya. Selama kurun waktu 4 tahun, dengan sukarela Rohana Kuddus tidak pernah merasa bosan sedikitpun untuk melakukan kegiatan mengajar.

Pada tahun 1897 tepat setelah kematian ibunya, Rohana Kuddus kembali ke Koto Gadang dan beliau semakin tertarik untuk mengajar para perempuan di sana mengenai keterampilan membaca, menulis dan juga pada kerajinan tangan meskipun usia beliau masih anak-anak. Pada tahun 1908, tepat ketika beliau berusia 24 tahun Rohana Kuddus menikah dengan Abdul Kuddus Pamuncak Sutan. Suami beliau merupakan pemuda yang berjiwa aktif dan juga sosial. Profesi suaminya pada kala itu adalah sebagai seorang notaris. Suami Rohana Kuddus pemuda yang selalu mendukung upaya istrinya dalam mewujudkan gerakan beliau pada bentuk pendidikan yang lebih terorganisir dan terstruktur.

Pada tahun 1905 beliau mendirikan sebuah sekolah artisanal di Koto Gadang. Pada bulan Februari 1911, Rohana memutuskan untuk mendirikan suatu tempat yang akan digunakan sebagai tempat perkumpulan pendidikan bagi kaum perempuan yang lebih tertata. Sekolah yang secara khusus ini bertujuan untuk mengajar kaum perempuan mengenai materi dasar dan materi kerajinan serta keterampilan di lingkungan domestik atau hanya bergelut pada tugas rumah tangga yang biasa mereka lakukan. Rohana Kuddus akan mengajarkan pula terkait bacaan berbahasa Arab, Jawa dan tulisan latin. Selama beliau mendirikan sekolah, beliau beberapa kali menghadapi berbagai macam tantangan dan

rintangan. Hal yang dimaksud berasal berasal dari pihak-pihak yang iri atas pencapaian Rohana Kuddus sekaligus tidak menyukai gerakan yang beliau ciptakan demi kemajuan perempuan. Dengan dukungan suaminya, Rohana Kuddus masih bisa bertahan dalam menghadapi segala persoalan tersebut.

### ***Perjuangan Rohana Kuddus Abad 19 Sampai 20 Dan Relevansi Bagi Pergerakan Indonesia***

Pada awal abad 19 kondisi perempuan di Minangkabau dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Sosok perempuan yang harus dihargai keberadaannya dengan diberi perlakuan yang mulia, dihargai, ditinggikan serta selalu diberi perlindungan oleh keluarga baik itu orang tua, saudara-saudaranya bahkan suaminya sendiri. Stigma masyarakat memang sudah tidak dapat diganggu gugat pada saat itu. Atas pemikiran yang mendasar bahwa apabila kaum perempuan terlalu dimuliakan, ditinggikan serta dilindungi maka yang terjadi adalah seorang perempuan akan dinilai sebagai sosok yang manja dan juga lemah. Bagian tersebut memunculkan banyak permasalahan pro dan kontra. Hal tersebut juga memicu adanya larangan bahwa kaum perempuan tidak boleh bekerja di ruang lingkup yang luas atau di luar rumah serta tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan secara formal.

Kehidupan nasib seorang perempuan di masa awal abad 19 masih belum seberuntung perempuan di masa sekarang. Menurut (Deliani, Khairat, dan Muslim, 2019) mengatakan bahwa “prioritas dan kekuasaan berada pada laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung terjadi penindasan atau subordinasi terhadap perempuan”. Selain itu jika dilihat dari bingkai sejarah, kisah dari Rohana Kuddus disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat selama beliau memperjuangkan kehidupan kaum perempuan. Faktor pendukung untuk melakukan gerakan dalam kesetaraan gender dan juga pendidikan pada kaum perempuan ialah didasari atas nilai agama yang mana di dalam agama islam menuntut ilmu hukumnya wajib. Oleh karenanya siapapun itu baik dari kaum laki-laki atau perempuan mempunyai hak untuk mengemban ilmu sebanyak-banyaknya. Rohana Kuddus selalu menekankan setiap perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang layak.

Kemudian munculnya ide feminisme yang bertujuan agar seorang perempuan diperbolehkan untuk memperoleh ruang gerak publik yang bebas, dalam arti bebas yaitu memberikan ruang dalam mencapai karir yang diinginkan. Terbelenggunya hidup tatanan sosial yang kuat seperti adat istiadat dan ajaran dari nenek moyang yang masih begitu kental. Mengingat jalan yang tidak selalu mulus, selama Rohana Kuddus melakukan aksinya beliau mendapat beberapa hambatan atau tantangan seperti menghadapi jumlah angka buta huruf terhadap perempuan masih sangat tinggi, perspektif perempuan yang dapat terbilang masih suram akan gambaran kehidupan masa depannya, belum meratanya pemberdayaan perempuan, potensi yang diwarisi oleh nenek moyang tidak dikembangkan, dan yang terakhir struktur sosial yang masih terpacu pada aturan adat istiadat.

Mengenai rumah Gadang dan juga sawah yang ada di Minangkabau akan diberikan kepada kaum perempuan sebagai harta warisan dengan latar belakang perempuan lemah atau kurang mampu. Akan tetapi lain halnya untuk kaum perempuan yang bukan terlahir dari

keluarga yang memiliki strata kehidupan menengah ke atas atau biasa dikenal dengan istilah orang yang berkecukupan serta memiliki harta yang melimpah. Karena hanya sebagian perempuan yang akan mendapatkan keberuntungan seperti itu. Lalu perempuan dengan latar belakang ekonomi yang sulit, mereka tidak akan merasakan keberuntungan karena mereka tidak memiliki segudang tanah dan terkadang hasil jerih payah mereka saja tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut (Siti Mukarromah, 2021) mengatakan bahwa “pada awal abad ke-19 kaum perempuan Indonesia terkungkung oleh tradisi, begitu juga dengan perempuan Minangkabau. Kondisi ini adalah sebagai akibat dari konstruksi patriarki yang lebih mengutamakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan dan menomorduakan perempuan.”. Dan ungkapan tersebut tentu menyebabkan munculnya sikap diskriminasi serta penindasan yang kejam terhadap kaum perempuan. Dengan begitu Rohana Kuddus akan membuat perlawanan dengan komitmennya yang kuat untuk melakukan pergerakan mengenai pemberdayaan melalui pendidikan bagi kaum perempuan, hanya bermodalkan bahan ajar yang diberikan dari sosok seorang ayah serta dengan kegiatan belajar secara autodidak (belajar dengan caranya sendiri) Rohana Kuddus ingin mendobrak kondisi kaum perempuan yang mana hal tersebut telah menyadarkan dirinya untuk melakukan sebuah tindakan yang akan membawa pengaruh perubahan positif bagi mereka.

Pada kala itu tonggak kemerdekaan kaum perempuan ada di tangan Rohana Kuddus. Dengan kecerdasan yang beliau miliki, sikap berani, percaya diri dan juga keyakinannya. Beliau rela mengeluarkan segala kontribusi besar untuk memperjuangkan dan mengorbankan pikiran serta tindakan dalam melawan kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan, dengan mind blowing atas dua pemikirannya, yaitu pemberdayaan pendidikan dengan membentuk kecerdasan pola pikir mengenai segala aspek di seluruh bidang serta membuat beberapa media yang akan disebar luaskan ke seluruh penjuru dunia. Di masa abad 19 semakin pendek pemikiran masyarakat bahwasannya pendidikan adalah suatu hal yang tidak penting dan mereka hanya bisa beranggapan perempuan harus bekerja di dalam rumah sebagai pelayan rumah tangga untuk melayani keluarganya. Kebebasan dan kesejahteraan dalam kehidupan kaum perempuan sangat mustahil dan tidak mudah untuk dilawan, dan pada masa sekarang kehidupan sangat jauh berbanding balik. Di mana saat ini telah dibebaskan untuk kaum perempuan memperoleh haknya dalam mengenyam pendidikan di sekolah formal hingga sampai ke perguruan tinggi, kemudian perempuan kini telah mendapatkan kesejahteraan dengan diizinkan untuk bekerja di luar rumah atau merantau dan masih banyak contoh lainnya.

Namun, jika diingat kembali berdasarkan sejarahnya dibalik perubahan itu semua tentu ada sosok kuat nan gigih untuk memperjuangkan dan menyita banyak pikiran, tenaga dan juga waktu dengan mati-matian demi kehidupan yang jauh lebih baik. Rohana Kuddus berupaya keras agar kaum perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki serta mampu menjadikan orientasi intelektual dalam membangun masa depan yang cemerlang dan segala impiannya dapat terealisasikan dengan baik. Dengan begitu (Susi

Ratna Sari, 2016) menyebutkan beberapa bentuk jejak perjuangan Rohana Kuddus yang terlihat ialah, Pertama, Sekolah Kerajinan Amai Setia atau yang disingkat dengan KAS.

Sekolah Kerajinan Amai Setia yang awalnya digunakan sebagai tempat berkumpulnya para kaum perempuan dan kemudian didirikan oleh Rohana Kuddus tepat pada tanggal 11 Februari 1911 untuk lembaga pendidikan. Melalui pendekatan edukasi inilah jejak Rohana Kuddus untuk memulai langkah awal dalam upaya memperdayakan perempuan di Koto Gadang, Minangkabau, Sumatera Barat. Atas keperihatinan beliau terhadap adanya konstruksi budaya serta aturan adat istiadat dalam memperlakukan kaum perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan rela menahan pedihnya penindasan tersebut dengan tidak mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Jika dibanding dengan kaum laki-laki mereka bisa memperoleh dan merasakan bagaimana menjadi seseorang yang berpendidikan tinggi dan juga pendapatan yang cukup. Dilihat dari sisi kecerdasan intelektual, perempuan berada di dalam statistika rendah, maka dari itu perempuan di Minangkabau sangat rentan untuk mengalami hal kekerasan, dikarenakan minimnya pengetahuan mereka serta adanya sikap pemberontakan yang ditimbulkan dari kondisi marginalitas pada perempuan.

Berdirinya lembaga pendidikan ini merupakan sebuah tonggak dari awal mulanya pergerakan pemberdayaan perempuan di Minangkabau. Sekolah Kerajinan Amai Setia berdiri di Koto Gadang dan digurui secara langsung oleh Rohana Kuddus. Di dalam sekolah tersebut materi yang diajarkan adalah berbagai materi dasar seperti membaca, menulis serta menghitung. Di samping itu, ternyata menurut (Sari, 2016) Rohana Kuddus juga menyelipkan beberapa materi yang berkaitan dengan pendidikan rumah tangga, moral, sikap, dan keterampilan. Adapun keterampilan yang diajarkan berupa kepandaian dalam membuat kerajinan tangan, menjahit, menyulam, membuat perhiasan, dan lain sebagainya. Dengan seiringnya waktu, akhirnya Sekolah Kerajinan Amai Setia diakui oleh pihak Belanda sebagai model pendidikan perempuan yang mampu diterima oleh kaum perempuan dengan lintas umur baik dimulai dari usia anak-anak, remaja bahkan para ibu rumah tangga yang telah diizinkan oleh keluarga untuk bisa ikut serta mendukung perempuan dalam menempuh pendidikan yang layak di lembaga ini.

Untuk pembagian kelas berdasarkan dengan kelompok usia. Penambahan tenaga pendidik atau guru pun sudah mulai dilakukan. Kerja sama dengan pihak Belanda terlihat begitu cukup baik, sehingga Rohana Kuddus sering melakukan pemesanan peralatan pendukung guna memenuhi saranan dan prasarana yang dibutuhkan untuk sekolahnya. Sekolah Kerajinan Amai Setia berperan sebagai lembaga yang multifungsi, di mana selain digunakan sebagai pusat pendidikan perempuan, KAS juga dijadikan sebagai pusat yang bergelut pada bidang kewirausahaan bagi perempuan dan pertama kali berdiri di Minangkabau sekaligus menjadi tempat berorganisasi serta tempat unit berwirausaha dengan menjual hasil kerajinan tangan yang telah dibuatnya. Dan biasanya hasil kerajinan tersebut akan di ekspor ke Belanda untuk dijual kemudian dibagi hasil dengan sesama. Dari situlah Rohana Kuddus dikenal sebagai perempuan yang multitalenta dengan menguasai serta menekuni semua aspek dan juga ahli diseluruh bidang.

Berdasarkan analisis ternyata rantai kesejarahan memiliki pengait yang kuat yang sampai kapan pun tidak akan pernah terputus. Keseriusan Rohana Kuddus mampu membuahkan hasil yang memuaskan dengan ditandai adanya pencetakan bukti keberhasilan yang unggul serta dipelopori oleh perjuangan Rohana Kuddus dalam memajukan serta membawa kesejahteraan bagi wilayah Koto Gadang beserta masyarakatnya. Relevansi dari gerakan saat itu adalah Koto Gadang dinobatkan sebagai kampung pengrajin tangan dan industri rumah tangga baik untuk industri golongan kelas kecil maupun kelas menengah. Hal tersebut seperti tujuan sosialisasi oleh Yayasan Kerajinan Amai Setia yaitu untuk membantu agar kaum perempuan Minang dapat lebih termotivasi untuk mandiri dan hasil dari kerajinan menyulam dapat di jual sehingga mampu membantu kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya (Lufita, dkk, 2022).

Wujud dari realisasi keperihatinan Rohana Kuddus kini menjadi suatu kebanggaan tersendiri baginya. Sekolah yang beliau dirikan adalah salah satu wujud manifestasi yang nyata. Ketika sekolah ini membawa keuntungan bagi Koto Gadang sebagai wilayah yang terkenal akan industri kerajinan tangan, inilah salah satu tujuan yang beliau cita-citakan yaitu memberdayakan ekonomi perempuan dan pada akhirnya hal tersebut berhasil terealisasikan. Akan tetapi, semua yang dilakukan oleh Rohana Kuddus tentu tidak dengan mudah untuk dilewatinya. Ada proses satu per satu yang beliau jalani dan ada pula lika liku yang beliau rasakan. Dengan adanya jiwa pengorbanan yang tinggi serta komitmen yang kuat, sehingga betapa terharunya beliau yang mampu untuk melakukan gerakan ini.

Pada kala itu tidak ada yang mampu untuk menandingi unit usaha kerajinan perempuan di Sekolah Kerajinan Amai Setia, sehingga berdasarkan (Susi Ratna Sari, 2016) dalam kutipan Tamar (1980), Sekolah Kerajinan Amai Setia telah menjadi bagian dari center of model bagi pengembangan ekonomi perempuan di Minangkabau. Daya tarik perempuan yang ikut bergabung cukup banyak, maka dampak yang dikeluarkan bagi Sekolah Kerajinan Amai Setia bukan hanya sekedar menjadi pusat kerajinan saja, melainkan telah menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya unit usaha koperasi pertama di Minangkabau. Sekolah Kerajinan Amai Setia telah melahirkan bibit-bibit perempuan yang luar biasa dalam keunggulannya untuk menata masa depan yang lebih baik dan juga cemerlang. Perlawanan yang dibangun oleh Rohana Kuddus dengan memperbaiki etos kerja dalam ekonomi perempuan, kini secara perlahan mampu memecah dan mendekonstruksi (menyusun ulang) para stigma masyarakat serta keluarga mengenai aturan adat istiadat dan budaya yang mengarah pada perlakuan sikap diskriminasi yang menimbulkan persaingan, kemudian adanya batasan terkait ruang lingkup pekerja, dan juga rendahnya pendidikan.

Berdasarkan pendapat Rohana Kuddus dalam artikel (Susi Ratna Sari, 2016) bahwa beliau sadar betul ternyata apabila perempuan tidak memiliki orientasi tertentu maka perempuan itu akan selalu menjadi masyarakat yang termarginal. (Budiman, 2000) menyatakan bahwa ciri-ciri dari masyarakat yang marginal adalah masyarakat yang tidak memiliki *need for achievement* atau sebuah kebutuhan untuk memperoleh pencapaian, tidak memiliki gairah untuk berprestasi dan juga tidak memiliki etos kerja, sehingga sampai kapanpun kaum perempuan akan tetap dalam berada di kondisi yang mana mereka hidup

tanpa mempunyai growth philospy atau filosofi pertumbuhan. Dengan begitu kaum perempuan sangat mudah untuk menyerah dan juga goyah karena keadaan serta tidak adanya bentuk kreativitas. Oleh karena itu, latar belakang Rohana Kuddus membangun Sekolah Kerajinan Amai Setia bertujuan untuk membangkitkan komunitas perempuan yang memiliki kepribadian yang inovatif dan bukan menjadikan komunitas yang memiliki kepribadian yang bersifat otoritarianisme yang tinggi serta selalu tunduk pada keadaan yang mampu merugikan diri.

Kedua, Surat Kabar *Sunting Melayu*. Motif Rohana Kuddus sebagai jurnalis dalam menerbitkan surat kabar *Sunting Melayu* pada tanggal 10 Juli 1912 adalah keinginan beliau untuk menyalurkan aspirasinya terhadap gebrakan baru dalam gerakan pemberdayaan bagi kaum perempuan. Tidak heran sedari kecil memang beliau telah gemar dalam menulis dan membaca. Surat kabar ini juga ditulis sebagai bentuk perlawanan mengenai ketidakadilan terhadap kaum perempuan melalui media edukasi yang disebar secara luas di khalayak masyarakat.

*Sunting Melayu* dijadikan sebagai sarana yang informatif untuk membantu menyebarkan pemberdayaan perempuan ke seluruh wilayah Indonesia dengan mode cepat, sehingga hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran para masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan perempuan di masa itu. *Sunting Melayu* merupakan salah satu bentuk Rohana Kuddus atas kepedulian yang ditampakkan untuk memperjuangkan kemajuan kaum perempuan. Di dalam surat kabar ini dipenuhi dengan banyaknya tulisan yang berhubungan dengan kaum perempuan. Dan ini kali pertama tulisan mengenai perempuan akan diliput dan juga diulas di dalam surat kabar. Menurut (Uyun, 2019) tulisan pada isi *Sunting Melayu* terlihat tajam, cerdas, dan sangat mencerminkan cita-cita dari Rohana Kuddus yaitu memajukan kaum perempuan di Indonesia. Selain itu, isi dari *Sunting Melayu* kebanyakan mengusut tentang keadilan gender yang didapat untuk perempuan. Menurut (Susi Ratna Sari, 2016) menyatakan bahwa “Di antara tulisan Rohana Kuddus di *Soenting Melayoe* yang terkait dengan edukasi berkeadilan gender itu dapat dilihat dari tulisan berjudul *Setia Gerakan Perempuan Zaman Ini* (SM 23 Mei 1913), *Perhiasan Pakaian* (SM 7 Agustus 1912), *Perempuan* (SM 15 Desember 1918), *Mencari Isteri* (19 Desember 1920) dan seterusnya.”

Dengan tulisan yang terlalu menentang terhadap otoritas kaum laki-laki dan dianggap tidak berpihak sama sekali pada kesejahteraan perempuan. Maka dari itu kemunculan *Sunting Melayu* menjadi sesuatu yang fenomenal karena surat kabar merupakan suatu bentuk yang menentang arus. Pernyataan ini terdapat pada tulisan-tulisan Rohana Kuddus yang mengkritik mengenai otoritas kaum laki-laki sehingga surat kabar tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengawasan pada otoritas kaum laki-laki. Otoritas yang dimaksud adalah tata letak hak istimewa elite-elite yang tidak sesuai dan tidak sama sekali memikirkan mengenai kesejahteraan kaum perempuan. Dan pada kenyataannya hal tersebut dapat menimbulkan sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti perempuan menjadi rentan mengalami perlakuan kekerasan dan juga perceraian.

Keluarnya surat kabar pada *Sunting Melayu* mampu memberikan seputar edukasi mengenai kesejateraan perempuan kepada banyak masyarakat. Sehingga besar harapan dari surat kabar ini adalah lahirnya gerakan pembebasan yang bukan hanya dipelopori oleh satu tokoh perjuangan saja akan tetapi dapat dipelopori pula dengan kaum laki-laki. Campur tangan dari sebagian kaum laki-laki membawa sepucuk kesadaran atas kehidupan perempuan selama itu. Dan kemudian supaya *Sunting Melayu* semakin berkembang serta semakin dimengerti oleh khalayak masyarakat peran kaum laki-laki juga mampu menyuarakan *Sunting Melayu* ini dengan tegas.

Pada tahun 1920-an terdapat pergerakan-pergerakan lainnya yang menguak pula atas hak dan kewajiban bagi kaum perempuan. Pada tahun 1924 merupakan lahirnya organisasi Serikat Kaum Ibu Sumatera atau dapat disingkat dengan AKIS. Lalu di tanggal 17 Agustus tahun 1929 dilakukannya kongres pertama pada organisasi Serikat Kaum Ibu Sumatera. Isi dari kongres tersebut adanya kesepakatan atas perubahan pada nama *Jurnal Asjraq* yaitu menjadi *Suara Kaum Ibu Sumatera*. Bahkan isi *Suara Kaum Ibu Sumatera* lebih spesifik yang pembahasannya didominasi dalam bentuk catatan hati milik perempuan-perempuan Sumatera.

Berdasarkan data (Susi Ratna Sari, 2016) menyebutkan bahwa terdapat sebuah pembukaan kongres pertama yang berlangsung di Gedung Bioskop Scala Bukittinggi serta dihadiri oleh 800 kaum laki-laki dan beberapa perempuan menyampaikan makalah yang isinya berupa gagasan dan pokok pikirannya dengan berbagai tema utama. Menurut (Hadler, 2008) inilah beberapa nama perempuan yang menyampaikan ke depan forum diantaranya Seri Kiam Azizi, Noerani, L. Kahar Masjhur, Noermi dan R Sitti Noer Malliah Zainuddin dan semuanya mengungkapkan berbagai perspektif tentang perempuan beserta perjuangannya.

Karya Rohana Kuddus yang bergerak melalui media surat kabar yaitu *Sunting Melayu* berhasil untuk dijadikan alat pegangan dalam merintis sebuah kebebasan bagi kaum perempuan. Di mana surat tersebut merupakan sebagai salah satu wadah aspirasi atau media aksi yang afirmatif. Dengan melalui *Sunting Melayu* di dalam pergerakannya Rohana Kuddus telah ikut berkontribusi yang cukup besar dalam membantu mensejahterakan serta memberikan dorongan untuk kemajuan kaum perempuan di Indonesia.

Ketiga, Rohana Kuddus mendirikan sebuah sekolah baru yang bernama *Ruhanna School*. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1960 di Bukittinggi. Alasan Rohana Kuddus mendirikan sekolah ini adalah dalam rangka melakukan perlawanan terhadap beberapa orang yang tidak menyukai keberadaan Sekolah Kerajinan Amai Setia. Meskipun sekolah ini didirikan, namun isi dari program sekolah ini hampir sama dengan Sekolah Kerajinan Amai Setia dan yang membedakan hanya pada bentuk keterampilannya saja yaitu keterampilan dalam membordir melalui kecanggihan mesin singer pada kala itu.

Citra perjuangan dari Rohana Kuddus memberikan kesan yang dapat membuka jalan pemikiran pihak kolonial dan juga masyarakat pada masanya. Di mana dengan waktu yang cukup panjang serta jalan yang berkelok untuk merubah stigma lama adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Dari pemikiran masyarakat yang membelenggu akan segala larangan bagi kaum perempuan yang mana seorang perempuan tidak boleh menguasai

keterampilan selain menjadi ibu rumah tangga atau pelayan bagi keluarganya, hal itulah pada akhirnya Rohana Kuddus mencoba berdayung keras dengan privillage yang beliau punya sedari kecil. Kelebihan yang beliau miliki sangat membawa pengaruh positif terhadap kehidupan bangsa dan juga negara. Karena Rohana Kuddus merupakan satu dari beribu-ribu pahlawan perempuan di Indonesia yang ikut membantu mengangkat derajat seorang perempuan di bawah kakinya sendiri. Beliau mengajarkan keberanian di dalam jiwa seorang perempuan dalam melawan pertentangan yang mungkin itu kurang tepat bagi dirinya. Perempuan harus maju, perempuan harus bisa, dan perempuan harus kuat secara lahir dan batin.

## KESIMPULAN

Rohana Kuddus merupakan salah satu tokoh dari banyaknya tokoh perintis pergerakan yang ada di Indonesia. Rohana Kuddus berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Beliau memiliki peranan yang sangat besar yang bergerak dalam memperjuangkan emansipasi perempuan melalui dua kekuatan utama. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi Rohana Kuddus melakukan pergerakan dalam melawan ketertindasan kaum perempuan dari bahayanya stigma yang lama terhadap nenek moyang terdahulu. Berikut terdapat faktor pendukung dan juga penghambat untuk melakukan pergerakan tersebut diantaranya didasari oleh nilai agama yang mewajibkan setiap hambanya dalam mengemban ilmu, munculnya ide feminisme, dan permasalahan pada tatanan sosial yang masih ketat terhadap ajaran dan adat istiadat nenek moyang.

Sedangkan faktor penghambat yang terjadi di masa itu ialah tingginya angka buta huruf, belum terbuka perspektif perempuan yang baik dan benar, minimnya pemberdayaan perempuan, dan masih terpaku pada pemikiran lama. Beberapa bagian terpenting yang dapat diambil dari sosok beliau ialah tekad serta usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Rohana Kuddus yang mana dengan kekuatan jiwa dan raganya, kini sisa perjuangan yang dikorbankan telah mampu melahirkan beberapa gerakan mengenai pembebasan perempuan baik yang akan dipelopori oleh kaum perempuan maupun laki-laki.

Dari sikap ketidakadilan serta penindasan kaum perempuan pada kala itu sangat berdampak ke berbagai aspek, baik dimulai dari aspek pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan aspek lainnya. Fenomena sejarah yang seperti ini haruslah sama-sama dikenang dengan cara menerapkan sikap independent pada diri perempuan, merubah mindset dan berani dalam segala hal, karena tidak selamanya hidup perempuan itu selalu bergantung pada kaki para laki-laki. Oleh karenanya perempuan harus dituntun untuk terus belajar dan mengenyam pendidikan yang layak sehingga ilmu yang didapat bisa diturunkan secara turun-temurun kepada anak dan cucu kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesa P, A. M. (2017). *Pahlawan Perempuan Indonesia*. Bandung: Yayasan Bumi Dharma Nusantara.
- Budiman, A. (2000). *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ditsmp.kemdikbud.go.id. (2021). Menilik 4 Sosok Perempuan Inspiratif Indonesia. Diakses pada 9 Mei 2023, dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menilik-4-sosok-perempuan-inspiratif-indonesia/>.
- Deliani, N. F., Khairat, N., & Muslim, K. L. (2019). Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 3(2), 170-180.
- Gulo, W. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hadler, J. (2008). *Sengketa tiada putus matriarkat, reformasi agama dan kolonialisme di Minangkabau*. Freedom Institute. Jakarta.
- Hadler, J. (2008). *Muslims and matriarchs: Cultural resilience in Indonesia through Jihad and colonialism*. Cornell University Press.
- Jaya, T. (1980). *Rohana Kuddus riwayat hidup dan perjuangannya*. Jakarta. Mutiara.
- Lufita Sari, Maria Montessori, Nurman S, Muhammad Prima Ersya. (2022). Eksistensi Yayasan Kerajinan Amal Setia Dalam Pemberdayaan di Nagari Koto Gadang. *Journal of Civic Education*, 5(1).
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Sari, S. R. (2016). Dari Kerajinan Amal Setia Ke Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus Dalam Melawan Ketertindasan Perempuan Di Minangkabau. Kafaah: *Journal of Gender Studies*, 6(2), 235-250.
- Siti, M. (2021). PEREMPUAN DALAM PERADABAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF FILSAFAT ROHANA KUDDUS. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 6, 145-153.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Uyun, N. (2019). Pendidikan Perempuan Modern Dan Pionir Jurnalis. Diakses pada 10 April 2023, dari [https://www.academia.edu/37538416/PENDIDIKAN\\_PEREMPUAN\\_MODERN\\_DAN\\_PIOR\\_JURNALIS\\_Roehana\\_Koeddoes\\_Pendidikan\\_dan\\_Wartawati\\_Indonesi](https://www.academia.edu/37538416/PENDIDIKAN_PEREMPUAN_MODERN_DAN_PIOR_JURNALIS_Roehana_Koeddoes_Pendidikan_dan_Wartawati_Indonesi).
- Yahya, A, Z. (2015). KOMSEP HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM (Mengungkap Korelasi Antara Islam Dengan HAM). 91-110.